

Satu Tungku Tiga Batu Sebagai Simbol Toleransi Masyarakat Fakfak

Rumuar Husin Sadam

sadamhusinrumuar@gmail.com
Universitas Islam Negeri Salatiga

Ali Mukti

muktiali@uinsalatiga.ac.id
Universitas Islam Negeri Salatiga

Abstrak : Penelitian ini membahas simbol budaya “Satu Tungku Tiga Batu” sebagai bentuk *symbolic interaction* dalam menjaga toleransi masyarakat di Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Latar belakang penelitian ini terinspirasi oleh keberagaman agama di kalangan masyarakat Fakfak yang mampu hidup secara harmonis meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolis dari “Satu Tungku Tiga Batu” serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan sosial di Fakfak. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini mencakup tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta penduduk Desa Danaweria di Kabupaten Fakfak. Analisis data diolah menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa filosofi “Satu Tungku Tiga Batu” telah berdampak sebagai simbol persatuan di antara masyarakat lintas agama di Fakfak. Nilai-nilai toleransi diimplementasikan melalui tradisi saling membantu, kolaborasi dalam pembangunan tempat ibadah, pengamanan acara keagamaan, dan hubungan kekeluargaan yang melampaui batasan agama. Penelitian ini menegaskan bahwa budaya lokal sangat penting dalam mempertahankan stabilitas sosial serta memperkuat relasi antarumat beragama dalam konteks masyarakat yang beraneka ragam.

Kata kunci: interaksi simbolik, satu tungku tiga batu, toleransi, budaya lokal

Abstract: This study explores the cultural meaning of “One Stove, Three Stones” as a form of *symbolic interaction* in maintaining community tolerance in Fakfak Regency, West Papua. The background of this study was inspired by the religious diversity among the Fakfak community who are able to live harmoniously despite having different beliefs. The purpose of this study is to determine the symbolic meaning of “One Stove, Three Stones” and how it is applied in social life in Fakfak. The methodology used is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation studies. Informants in this study include traditional leaders, religious leaders, community leaders, and residents of Danaweria Village in Fakfak Regency. Data analysis is processed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the philosophy of “One Stove, Three Stones” has had an impact as a symbol of unity among interfaith communities in

Fakfak. The values of tolerance are implemented through the tradition of mutual assistance, collaboration in the construction of places of worship, security for religious events, and family relationships that transcend religious boundaries. This research confirms that local culture is very important in maintaining social stability and strengthening interfaith relations in the context of a diverse society.

Keywords: *symbolic interaction, one stove, three stones, tolerance, local culture*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara dengan berbagai budaya, suku, bahasa, dan agama. Keberagaman ini menjadi ciri khas bangsa sekaligus tantangan dalam mempertahankan persatuan sosial di masyarakat. Dalam interaksi sosial di Indonesia, perbedaan agama kerap menjadi sumber konflik jika tidak disertai dengan sikap saling menghormati dan toleransi. Oleh karena itu, diperlukan nilai-nilai sosial serta budaya yang dapat memperkuat hubungan harmonis antara umat beragama. Indonesia juga merupakan negara dengan tingkat heterogenitas budaya yang sangat tinggi, terdapat lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda dengan tradisi budaya yang beragam. Konsep *plurality* dalam ilmu sosiologi menjelaskan kondisi masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok dengan karakteristik berbeda. Keberagaman ini merupakan modal sosial (*social capital*) yang potensial, namun sekaligus menciptakan kompleksitas dalam koordinasi sosial. Teori konflik sosial (*social conflict theory*) menjelaskan bahwa perbedaan identitas, termasuk perbedaan agama, dapat menjadi sumber ketegangan jika tidak dielola dengan baik. Pendekatan *social cohesion* menjelaskan mekanisme ikatan sosial yang menyatukan masyarakat despite perbedaan. Toleransi (*tolerance*) merupakan prasyarat fundamental bagi pengelolaan keberagaman dalam masyarakat majemuk, wherein individu-individu dengan keyakinan berbeda dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Kabupaten Fakfak di Provinsi Papua Barat dikenal sebagai kawasan dengan tingkat toleransi sosial yang tinggi. Kehidupan masyarakat di Fakfak didasarkan pada filosofi budaya "Satu Tungku Tiga Batu" yang telah diwariskan secara turun-temurun. Filosofi ini mencerminkan kesatuan dan kebersamaan antar masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Masyarakat Islam, Protestan, dan Katolik hidup berdampingan dalam suasana sosial yang harmonis. Filosofi ini juga dipahami sebagai simbol persaudaraan, kebersamaan, dan saling mendukung dalam kehidupan sosial masyarakat. Fenomena ini dapat dianalisis melalui kerangka *social integration* yang menjelaskan mekanisme penyatuan individu-individu dengan karakteristik berbeda dalam satu kesatuan sosial. Filosofi budaya "Satu Tungku Tiga Batu" berfungsi sebagai *cultural anchor* yang memberikan fondasi nilai bagi koordinasi sosial. Menurut (Ahmadi, 2008), simbol berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia saling memahami makna, membangun interaksi sosial, serta

membentuk identitas dalam kehidupan bermasyarakat. (Azura et al., 2025) Teori *collective representation* dari Emile Durkheim menjelaskan bahwa simbol-simbol budaya berfungsi untuk menyatukan anggota masyarakat dalam kesadaran kolektif. Keberadaan tiga tradisi agama besar (Islam, Protestan, dan Katolik) yang hidup berdampingan secara harmonis menunjukkan terinternalisasinya nilai toleransi dalam struktur sosial masyarakat Fakfak. Filosofi ini dapat dikategorikan sebagai *local wisdom* yang memiliki fungsi adaptif dalam menghadapi tantangan pluralitas. Konsep simbol dalam antropologi budaya merujuk pada objek atau konsep yang mewakili sesuatu yang lain dengan makna yang disepakati secara sosial. Filosofi "Satu Tungku Tiga Batu" dapat dianalisis menggunakan kerangka *cultural symbolism*, wherein elemen-elemen fisik (tiga batu dan tungku) ditransformasikan menjadi representasi abstrak tentang hubungan sosial.

Menurut (Ngabalin, 2018) filosofi "Satu Tungku Tiga Batu" atau Toromit War Istery adalah simbol persaudaraan serta kebersamaan masyarakat Fakfak dalam kehidupan sehari-hari. Simbol ini menggambarkan tiga batu penyangga yang saling mendukung agar tungku dapat berdiri dengan seimbang. Dalam konteks masyarakat Fakfak, ketiga batu tersebut dimaknai sebagai simbol agama Islam, Protestan, dan Katolik yang hidup berdampingan di dalam satu tempat. Interpretasi simbolis yang menghubungkan tiga batu dengan tiga agama menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menerjemahkan nilai-nilai pluralisme melalui simbol-simbol kultural yang konkret. Proses ini merupakan contoh nyata dari *symbolic mediation* yang memungkinkan komunikasi nilai-nilai abstrak kepada seluruh anggota masyarakat.

Keberadaan simbol budaya ini semakin penting ketika Fakfak pernah mengalami konflik sosial pada tahun 2019 yang hampir memecah hubungan antarumat beragama. Konflik tersebut memperlihatkan bahwa toleransi sosial memerlukan penguatan melalui simbol-simbol budaya yang mampu menyatukan masyarakat. Dalam konteks tersebut, "Satu Tungku Tiga Batu" tidak hanya dipahami sebagai semboyan budaya, tetapi juga sebagai alat komunikasi sosial yang membentuk perilaku masyarakat dalam menjaga keharmonisan. Peristiwa konflik sosial tahun 2019 merupakan bukti empiris bahwa toleransi sosial bersifat dinamis dan memerlukan penguatan terus-menerus. Teori *social capital erosion* menjelaskan bagaimana modal sosial dapat terdegradasi melalui konflik atau ketegangan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa toleransi bukan kondisi statis, melainkan proses yang harus dipertahankan melalui berbagai mekanisme sosial. Peran symbols budaya dalam situasi konflik dapat dijelaskan melalui konsep *social anchor* yang menyediakan titik referensi bersama bagi anggota masyarakat. Komunikasi sosial (*social communication*) yang difasilitasi oleh simbol-simbol budaya memungkinkan transfer nilai-nilai dan norma-norma yang diperlukan untuk koordinasi sosial. Konsep *social recovery* menjelaskan kemampuan masyarakat untuk pulih dari konflik melalui mobilisasi sumber daya sosial, termasuk simbol-simbol budaya.

Implementasi filosofi “Satu Tungku Tiga Batu” dapat dilihat melalui berbagai praktik sosial masyarakat. Salah satunya ialah tradisi baku bantu atau Kombrag Gha Dagge, yaitu tradisi saling membantu antarwarga tanpa memandang agama. Praktik tersebut terlihat dalam pembangunan rumah ibadah, kegiatan adat, pengamanan acara keagamaan, serta kegiatan sosial masyarakat lainnya. Selain itu, simbol toleransi fisik juga terlihat pada Masjid Patimburak yang dibangun bersama oleh masyarakat lintas agama. Operasionalisasi nilai-nilai abstrak menjadi praktik konkret merupakan aspek krusial dalam studi budaya. Teori *practice theory* menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya реализуются melalui praktik-praktik sosial yang dapat diamati. Tradisi baku bantu merupakan manifestasi dari prinsip resiprositas (*reciprocity*) yang merupakan universal norm dalam berbagai masyarakat. Partisipasi lintas agama dalam pembangunan rumah ibadah menunjukkan bahwa simbol-simbol keagamaan tertentu tidak menjadi penghalang untuk kerja sama sosial. Konsep *interfaith cooperation* menjelaskan fenomena ini dalam konteks hubungan antarumat beragama. Masjid Patimburak sebagai hasil dibangun secara bersama merupakan *material evidence* dari implementasi filosofi “Satu Tungku Tiga Batu” yang memiliki nilai simbolis maupun fungsional.

Penelitian (Utama et al., 2014) menjelaskan bahwa integrasi sosial di Fakfak terbentuk dari sinergi nilai-nilai agama dan budaya lokal yang menekankan aspek persaudaraan serta toleransi. Konsep *social synergy* menjelaskan bagaimana efek gabungan dari berbagai sumber daya sosial menghasilkan outcome yang lebih besar dibandingkan jumlah komponen individual. Penelitian (Pandie, 2018) juga menunjukkan bahwa filosofi “Satu Tungku Tiga Batu” berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat Fakfak dalam mempertahankan keharmonisan antarumat beragama. Kedua penelitian ini menggunakan metodologi yang berbeda namun menghasilkan kesimpulan yang saling melengkapi tentang pentingnya nilai-nilai budaya lokal dalam mempertahankan harmoni sosial. Integrasi temuan-temuan ini memperkuat argumen tentang efektivitas filosofi “Satu Tungku Tiga Batu” sebagai mekanisme sosial.

Dalam pandangan teori interaksi simbolik (Herbert Blumer, 2019) manusia berperilaku berdasarkan makna yang mereka berikan pada berbagai simbol. Makna ini terbentuk lewat proses interaksi sosial yang berlangsung terus menerus dalam masyarakat. Oleh karena itu, simbol budaya “Satu Tungku Tiga Batu” dapat dipahami sebagai simbol sosial yang membentuk sikap toleransi di masyarakat Fakfak. Lebih lanjut, (Carter & Fuller, 2016) menjelaskan bahwa interaksionisme simbolik adalah pendekatan yang adaptif dalam memahami fenomena sosial, terutama yang berkaitan dengan identitas, hubungan sosial, dan dinamika kelompok. Pendekatan ini menekankan bahwa makna bersifat kontekstual dan dapat berubah tergantung pada situasi sosial.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna simbolik dari filosofi “Satu Tungku Tiga Batu” serta penerapannya dalam menjaga toleransi di Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi bagi pengembangan studi mengenai komunikasi budaya dan toleransi di masyarakat yang beragam.

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial yang berkaitan dengan interaksi masyarakat dalam memaknai filosofi budaya “Satu Tungku Tiga Batu” (Sugiyono, 2016). Menurut (Corbin & Strauss, 2012), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami tingkah laku sosial, pengalaman, dan makna yang muncul dalam masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Danaweria, Kecamatan Fakfak Tengah, Kabupaten Fakfak, Papua Barat, pada bulan Maret sampai Mei 2026. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh lewat wawancara mendalam dan observasi partisipatif (Ladjin, et all, 2022). sedangkan data sekunder merupakan data pendukung berupa referensi yang berkaotan dengan judul penelitian (Fathoni, 2011), yang didapatkan dari jurnal, buku, dokumen, dan arsip penelitian sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipasi dilakukan dengan melibatkan diri secara langsung dalam aktivitas masyarakat untuk memahami interaksi sosial dan makna budaya secara kontekstual (Kawulich, 2005; Ningi, 2021). Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci dan autentik dari informan tanpa batasan pertanyaan yang kaku (Acquah, 2023; Rahmawati et al., 2025). Adapun dokumentasi digunakan untuk mendukung dan memverifikasi data penelitian melalui arsip, catatan, foto, serta dokumen tertulis lainnya (H. Hasan et al., 2022).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model (Miles & Huberman, 1994) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis berlangsung secara berkesinambungan sepanjang penelitian hingga data dirasa cukup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Toleransi Masyarakat Fakfak

Toleransi di Fakfak tidak hanya dilihat sebagai sikap menghargai perbedaan agama, melainkan juga sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam interaksi sosial di Fakfak, toleransi dibangun melalui hubungan kekeluargaan, interaksi antar individu, tradisi, serta pengalaman historis yang telah dilalui masyarakat.

Dari wawancara dengan Sebi Woretma yang menjabat sebagai Kapitan Kampung, dijelaskan bahwa sering kali dalam satu keluarga di Fakfak terdapat

anggota dengan latar belakang agama yang berbeda. Ada yang menganut Islam, Protestan, atau Katolik, namun mereka hidup dengan rukun dalam satu rumah dan lingkungan keluarga. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Fakfak lebih mementingkan hubungan kekeluargaan daripada perbedaan keyakinan.

Fenomena ini menggambarkan bahwa toleransi di Fakfak terbentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Dalam perspektif interaksi simbolik Herbert Blumer, tindakan sosial dihasilkan dari makna yang diciptakan secara bersama melalui interaksi antar individu. Makna persaudaraan yang terkandung dalam simbol “Satu Tungku Tiga Batu” kemudian diwujudkan dalam perilaku sosial masyarakat.

Ali Hindom, Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Fakfak, menjelaskan bahwa sejak lama masyarakat Fakfak telah terbiasa hidup berdampingan dalam keragaman agama. Bahkan, dalam satu rumah bisa terdapat anggota yang menganut agama berbeda, tetapi tetap menjaga hubungan keluarga dan saling menghargai. Menurutnya, perbedaan agama bukan menjadi hambatan dalam membangun hubungan sosial karena masyarakat telah memiliki kesadaran bersama untuk menjaga kerukunan. Terlebih lagi, dalam satu rumah tangga sering ditemukan anggota keluarga dengan agama yang berbeda, namun tetap hidup rukun dan saling menghormati satu sama lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Fakfak memiliki tingkat penerimaan sosial yang tinggi terhadap keberagaman keyakinan. Keharmonisan yang tercipta tidak hanya dipengaruhi oleh faktor budaya dan adat istiadat, tetapi juga karena adanya kesadaran masyarakat bahwa hubungan persaudaraan jauh lebih penting dibandingkan perbedaan agama.

Toleransi dalam masyarakat Fakfak juga terlihat dalam kolaborasi sosial dalam berbagai kegiatan. Saat umat Islam melaksanakan ibadah salat tarawih, masyarakat Kristen membantu menjaga keamanan di sekitar masjid. Sebaliknya, ketika umat Kristen merayakan Natal, masyarakat Muslim juga ikut menjaga keamanan di gereja. Praktik toleransi yang berlangsung di Fakfak menampilkan bahwa masyarakat tidak hanya menjaga hubungan antarumat beragama pada tataran formal, tetapi juga membangun kedekatan emosional dalam kehidupan sosial. Hubungan yang terjalin antarwarga didasarkan pada rasa saling percaya dan rasa memiliki sebagai bagian dari satu komunitas yang sama. Kondisi ini membuat masyarakat mampu menghadapi berbagai perbedaan tanpa menimbulkan konflik sosial yang berarti. Kehidupan yang harmonis tersebut juga dipengaruhi oleh kuatnya nilai adat dan budaya lokal yang selalu menekankan pentingnya menjaga persaudaraan di tengah keberagaman. Dalam berbagai aktivitas sosial, masyarakat terbiasa bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama, suku, maupun latar belakang sosial lainnya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa toleransi di Fakfak bukan hanya sekedar wacana sosial, melainkan telah menjadi bagian dari pola kehidupan masyarakat yang diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Keadaan ini menunjukkan bahwa toleransi di Fakfak tidak hanya bersifat simbolis, tetapi telah menjadi praktik sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi dipahami sebagai kesadaran kolektif bahwa keberagaman merupakan elemen penting dalam kehidupan sosial yang perlu dijaga untuk mencapai stabilitas dan keharmonisan masyarakat.

2. “Satu Tungku Tiga Batu” sebagai Simbol Persaudaraan

“Satu Tungku Tiga Batu” adalah simbol budaya masyarakat Fakfak yang merepresentasikan persatuan dalam keberagaman. Simbol ini menggambarkan tungku yang ditopang oleh tiga batu. Dalam masyarakat Fakfak, ketiga batu tersebut melambangkan agama Islam, Kristen Protestan, dan Katolik yang hidup bersama dalam satu kesatuan sosial. Filosofi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Fakfak memandang keberagaman agama sebagai bagian penting dari kehidupan bersama yang harus dijaga keseimbangannya. Simbol “Satu Tungku Tiga Batu” tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya semata, tetapi juga menjadi pedoman hidup masyarakat dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Nilai yang terkandung di dalam simbol tersebut terus diwariskan dari generasi ke generasi melalui kehidupan keluarga, pendidikan adat, dan interaksi sosial masyarakat sehari-hari.

Masyarakat Fakfak memahami bahwa jika salah satu batu penyangga tidak ada, maka tungku tidak akan bisa berdiri kokoh. Filosofi ini diinterpretasikan sebagai pentingnya menjaga keseimbangan sosial antar pemeluk agama. Setiap kelompok agama dianggap memiliki peran yang sama penting dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap kelompok agama dipandang memiliki kedudukan dan peran yang sama penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Tidak ada kelompok yang dianggap lebih tinggi ataupun lebih rendah dibandingkan kelompok lainnya. Pemahaman tersebut kemudian membentuk pola pikir masyarakat untuk saling menghargai, menjaga, dan membantu satu sama lain tanpa memandang perbedaan keyakinan. Kehidupan sosial masyarakat Fakfak dibangun di atas kesadaran bahwa keharmonisan hanya dapat tercipta bila seluruh kelompok masyarakat mampu hidup berdampingan secara damai. Dengan adanya filosofi tersebut, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman dan memiliki rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga stabilitas sosial di lingkungan mereka.

Menurut Apnel Hegemur, Ketua Dewan Adat Mbaham Matta Fakfak, filosofi “Satu Tungku Tiga Batu” telah menjadi landasan kehidupan sosial masyarakat sejak zaman nenek moyang. Simbol ini mengajarkan untuk saling membantu, menghargai, dan mempertahankan hubungan persaudaraan dalam keberagaman. Nilai yang terkandung dalam simbol tersebut mengajarkan pentingnya sikap saling membantu, menghormati, serta menjaga hubungan persaudaraan antarwarga masyarakat tanpa memandang perbedaan keyakinan. Dalam kehidupan masyarakat Fakfak, hubungan sosial tidak dibangun berdasarkan kesamaan agama semata, melainkan didasarkan pada kesadaran

kolektif bahwa seluruh masyarakat merupakan bagian dari satu ikatan persaudaraan yang harus dijaga bersama. Oleh karena itu, simbol “Satu Tungku Tiga Batu” tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga menjadi nilai sosial yang mengatur pola hubungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Filosofi tersebut kemudian membentuk karakter masyarakat Fakfak yang terbuka terhadap keberagaman dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam lingkungan sosial yang majemuk.

Dalam teori interaksi simbolik, simbol berfungsi sebagai alat komunikasi sosial yang membangun makna kolektif. Makna ini muncul melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, simbol “Satu Tungku Tiga Batu” tidak hanya dianggap sebagai slogan budaya, tetapi juga sebagai identitas sosial masyarakat Fakfak.

Makna simbolik ini terlihat dalam berbagai kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat. Ketika menghadiri acara adat, pernikahan, pemakaman, atau kegiatan keagamaan, semua masyarakat ikut hadir tanpa melihat perbedaan agama. Kehadiran tersebut menjadi bukti penghormatan terhadap hubungan persaudaraan yang telah terjalin melalui tradisi lokal.

Selain itu, filosofi “Satu Tungku Tiga Batu” juga berperan sebagai alat untuk mengendalikan interaksi sosial masyarakat. Ajaran yang terkandung di dalamnya mengajak masyarakat untuk menghindari perselisihan dan mempertahankan hubungan yang harmonis di antara penganut berbagai agama, serta mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Dengan cara ini, simbol budaya berfungsi sebagai penghubung bagi masyarakat.

3. Tradisi Baku Bantu Sebagai Bentuk Joint Action atau Tindakan Bersama

Salah satu contoh nyata dari prinsip “Satu Tungku Tiga Batu” adalah tradisi baku bantu atau Kombrag Gha Dagge. Kebiasaan ini menjadi ciri khas masyarakat Fakfak yang saling mendukung dalam kegiatan sosial tanpa memandang latar belakang agama atau status sosial. Dalam kerangka kajian sosiologis, tradisi "baku bantu" dapat dikategorikan sebagai bentuk modal sosial (*social capital*) yang bersifat menghubungkan (*bridging*), yaitu jaringan antarmanusia lintas keyakinan yang dibangun melalui partisipasi kolektif dalam berbagai aktivitas sosial. Fenomena ini menunjukkan bagaimana modal sosial mampu melampaui perbedaan kelompok dalam masyarakat yang majemuk. Konsep "tindakan bersama" (*joint action*) yang diajukan oleh Herbert Blumer merujuk pada koordinasi tindakan antarindividu yang didasarkan pada makna bersama (*shared meaning*) dan interpretasi terhadap situasi. Dalam konteks ini, tradisi "Kombrag Gha Dagge" явля собой manifestasi konkret dari tindakan kolektif yang terstruktur melalui norma-norma sosial yang telah diinternalisasi oleh anggota komunitas selama beberapa generasi.

Berdasarkan wawancara dengan Apnel Hegemur, praktik baku bantu dilakukan dalam berbagai aktivitas masyarakat seperti pembangunan tempat

ibadah, acara adat, kegiatan keluarga, dan aktivitas sosial lainnya. Ketika umat Islam membangun masjid, masyarakat Kristen pun ikut berkontribusi. Sebaliknya, saat masyarakat Kristen mendirikan gereja, masyarakat Muslim juga turut berpartisipasi. Ketika seseorang mendefinisikan pembangunan tempat ibadah sebagai "kepentingan bersama" daripada milik kelompok tertentu secara eksklusif, definisi tersebut memicu respons tindakan yang sesuai. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) menunjukkan bahwa mekanisme ini beroperasi melalui sistem pertukaran sosial (*social exchange*), wherein kontribusi tidak diperhitungkan secara finansial melainkan sebagai investasi dalam jaringan solidaritas sosial yang bersifat jangka panjang. Pendekatan ini sesuai dengan teori hadiah (*gift economy*) yang dikemukakan Marcel Mauss, yang menyatakan bahwa pemberian bantuan menciptakan kewajiban sosial timbal-balik yang mengikat anggota komunitas dalam ikatan sosial yang kuat.

Tradisi baku bantu dapat dilihat sebagai bentuk tindakan bersama dalam teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Tindakan bersama ini muncul karena adanya kesamaan dalam makna dan tujuan di masyarakat. Dalam konteks Fakfak, kesamaan makna itu berasal dari filosofi "Satu Tungku Tiga Batu" yang diinterpretasikan sebagai simbol persatuan dan kebersamaan. Filosofi "Satu Tungku Tiga Batu" dapat dianalisis menggunakan kerangka simbolisme budaya (*cultural symbolism*), wherein objek atau material ditransformasikan menjadi tanda (*sign*) yang mengandung makna abstrak tentang koeksistensi. Konsep "satu tungku" merepresentasikan pusat aktivasi sosial, sementara "tiga batu" melambangkan pluralitas entitas yang berbeda namun tetap berfokus pada satu titik pusat. Dalam terminologi sosiologis, hal ini dapat diartikan sebagai "kesatuan dalam keragaman" (*unity in diversity*). Teori interaksi simbolik memposisikan tindakan kolektif sebagai produk dari proses interpretasi yang berkelanjutan, bukan sekadar respons terhadap stimulus eksternal. Makna yang dikonstruksi secara sosial ini kemudian menjadi definisi situasi yang membentuk pola perilaku kolektif dalam masyarakat Fakfak.

Masyarakat Fakfak menyadari bahwa keharmonisan sosial hanya dapat terwujud jika mereka saling membantu dan menjaga hubungan baik antar penganut agama. Oleh karena itu, tradisi baku bantu lebih dari sekadar aktivitas sosial; ini juga menjadi cara untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat.

Sabtu Woretma menjelaskan bahwa tradisi saling membantu telah diturunkan oleh para leluhur masyarakat Fakfak. Masyarakat diajar untuk tidak hidup secara sendiri, tetapi saling mendukung dan menjaga hubungan sosial antara masyarakat. Perspektif fungsionalisme dalam sosiologi menjelaskan bahwa tradisi seperti baku bantu berfungsi sebagai integrator sosial yang menjaga kohesi sosial dalam masyarakat majemuk. Kesadaran kolektif (*collective conscience*) mengenai kebutuhan interdependensi antar kelompok agama merupakan mekanisme kontrol sosial yang bersifat informal namun

efektif untuk mencegah konflik sektoral. Pelestarian tradisi ini juga dapat dipahami melalui lensa reproduksi budaya (*cultural reproduction*), wherein nilai-nilai budaya ditransmisikan antar generasi melalui praktik sosial berulang yang kemudian diinternalisasi sebagai habitus. Dalam konteks ini, tradisi baku bantu berfungsi sebagai medium untuk mereproduksi tatanan sosial yang harmonis dan nilai-nilai kesetaraan lintas kepercayaan.

Melalui praktik sosial ini, simbol budaya senantiasa dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Makna persaudaraan dalam “Satu Tungku Tiga Batu” terus diteruskan kepada generasi muda melalui berbagai aksi sosial yang dilakukan secara teratur. Proses transmisi nilai-nilai budaya ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) dan pengkodean budaya. Anak-anak mempelajari pola perilaku kooperatif melalui pengamatan dan partisipasi dalam aktivitas komunitas, yang merupakan bentuk pembelajaran tidak langsung (*vicarious learning*). Tradisi lisan yang disampaikan oleh generasi tua berfungsi sebagai memori budaya (*cultural memory*) yang mempertahankan identitas kolektif masyarakat. Lebih lanjut, konsep pencelupan sosial (*social embeddedness*) menjelaskan bagaimana aktivitas sosial saling terkait dalam jaringan relasi yang rapat, wherein individu tidak dapat terlepas dari konteks sosial mereka karena tindakan individual tertanam dalam struktur relasi sosial yang lebih luas.

4. Symbolic Interaction Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Fakfak

Konsep interaksi simbolik menjelaskan bahwa individu bertindak berdasarkan makna yang mereka pahami dari suatu simbol. Makna tersebut muncul melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkesinambungan. Di masyarakat Fakfak, filosofi “Satu Tungku Tiga Batu” berfungsi sebagai simbol kolektif yang membangun kesadaran sosial. Melalui simbol ini, masyarakat menyadari pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman agama. Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan diperkenalkan oleh muridnya, Herbert Blumer, merupakan pendekatan sosiologis yang memandang realitas sosial sebagai produk dari proses interpretasi makna antarindividu. Dalam kerangka teoretis ini, manusia tidak hanya merespons stimulus secara langsung melainkan terlebih dahulu menginterpretasikan tindakan orang lain sebelum memberikan respons. Filosofi “Satu Tungku Tiga Batu” pada masyarakat Fakfak berfungsi sebagai simbol kolektif (*collective symbol*) yang mengandung makna mendalam tentang koeksistensi antar kelompok yang berbeda keyakinan. Simbol ini sebagai *collective representation* dalam terminologi Emile Durkheim, wherein nilai-nilai sosial abstrak dikonkritkan melalui representasi simbolis yang dapat dipahami oleh seluruh anggota masyarakat.

Makna simbol ini terbentuk dari pengalaman sosial masyarakat sehari-hari. Ketika masyarakat bekerja sama dalam aktivitas sosial, menghadiri kegiatan keagamaan, atau membantu pembangunan tempat ibadah, mereka membangun dan memperkuat makna toleransi. Menurut Mead (1934), individu mengenali diri

mereka melalui interaksi dengan orang lain. Proses ini terlihat dalam kehidupan masyarakat Fakfak, di mana individu belajar akan pentingnya toleransi lewat hubungan kekeluargaan, lingkungan sosial, dan budaya yang ada. Proses pembentukan makna dalam interaksi simbolik dijelaskan melalui konsep *looking-glass self* yang dikemukakan oleh Charles Horton Cooley di dalam (Juliana et al., 2025), individu mengembangkan konsep diri mereka melalui imajinasi tentang bagaimana orang lain memandang mereka. Lebih lanjut, teori Mead tentang *self* menjelaskan bahwa perkembangan identitas diri terjadi melalui dua proses yang saling berkaitan, yaitu *I* (posisi diri sebagai subjek yang bertindak) dan *me* (posisi diri sebagai objek yang dikenali oleh orang lain). Dalam konteks masyarakat Fakfak, pengalaman langsung (*direct experience*) dalam aktivitas sosial seperti kerja sama pembangunan tempat ibadah lintas agama memungkinkan individu untuk menginternalisasi nilai toleransi melalui proses pembelajaran sosial (*social learning*). Pendekatan ini selaras dengan konsep *dramaturgi* Erving Goffman di dalam (Mokos, 2025), kehidupan sosial dipandang sebagai panggung wherein individu menampilkan peran mereka dalam interaksi sehari-hari.

Dalam konteks tersebut, simbol budaya tidak hanya dimaknai secara pasif, tetapi terus diinterpretasikan ulang sejalan dengan perubahan situasi sosial masyarakat. Oleh karena itu, interaksi simbolik di Fakfak bersifat luwes dan terus berkembang mengikuti dinamika sosial. Selain itu, interaksi simbolik dalam masyarakat Fakfak juga berfungsi sebagai sarana integrasi sosial. Simbol budaya memungkinkan masyarakat untuk menemukan kesamaan di tengah perbedaan sehingga menjaga hubungan sosial tetap terjalin.

Hasil studi menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat Fakfak untuk mempertahankan toleransi tidak hanya dipengaruhi oleh hukum resmi, tetapi juga oleh simbol budaya yang tetap ada dalam hubungan sosial antaranggota masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa toleransi sosial dalam masyarakat Fakfak tidak sepenuhnya bergantung pada mekanisme kontrol sosial formal, melainkan juga didukung oleh mekanisme kontrol sosial informal yang tertanam dalam struktur hubungan sosial. Konsep *social control* dalam sosiologi menjelaskan bahwa kohesi sosial dipertahankan melalui berbagai cara, termasuk norma-norma informal yang dipertahankan melalui reaksi sosial dari anggota masyarakat. Simbol budaya yang dilestarikan dalam praktik sosial sehari-hari berfungsi sebagai *social insulator* yang mencegah eskalasi konflik sektoral. Pendekatan ini juga menunjukkan relevansi konsep *civil society*, wherein ruang publik digunakan untuk memfasilitasi interaksi lintas kelompok di luar struktur formal pemerintahan.

Tabel 1 menunjukkan bentuk implementasi filosofi “Satu Tungku Tuga Batu” dalam kehidupan sosial warga Fakfak.

Tabel 1. Bentuk Implementasi Filosofi “Satu Tungku Tiga Batu”

No	Bentuk Implementasi	Keterangan
1.	Baku bantu	Saling membantu tanpa memandang agama
2.	Pengamanan ibadah	Menjaga keamanan kegiatan keagamaan
3.	Pembangunan rumah ibadah	Dilakukan secara gotong royong
4.	Hubungan kekeluargaan	Hidup harmonis dalam perbedaan agama
5.	Kegiatan adat	Diikuti seluruh masyarakat lintas agama

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk meningkatkan toleransi sosial dalam masyarakat yang memiliki beragam budaya. Konsep “Satu Tungku Tiga Batu” telah menjadi ciri khas sosial masyarakat Fakfak yang terus diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap kategori menunjukkan bagaimana nilai-nilai toleransi diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang dapat diamati. Baku bantu sebagai bentuk pertukaran sosial (*social exchange*) mencerminkan prinsip resiprositas yang bersifat universal dalam berbagai masyarakat. Pengamanan ibadah dan pembangunan tempat ibadah secara gotong royong mendemonstrasikan bagaimana perbedaan keyakinan tidak menjadi hambatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Hubungan kekeluargaan lintas agama menunjukkan integrasi sosial yang tertanam dalam struktur kekerabatan. Partisipasi dalam kegiatan adat menciptakan ruang interaksi lintas kelompok yang memfasilitasi pembentukan identitas kolektif.

KESIMPULAN

Filosofi “Satu Tungku Tiga Batu” adalah simbol budaya masyarakat Fakfak yang berperan penting dalam mempertahankan toleransi antar umat beragama. Simbol ini dipahami sebagai representasi persahabatan, kebersamaan, dan keseimbangan sosial dalam masyarakat. Interaksi simbolik dalam masyarakat Fakfak nampak dari hubungan kekeluargaan, tradisi baku bantu, kerja sama dalam pembangunan tempat ibadah, dan pengamanan kegiatan keagamaan lintas agama. Nilai toleransi tercermin dalam aktivitas sosial sehari-hari masyarakat tanpa memandang agama maupun strata sosial. Melalui lensa teori interaksi simbolik yang dikemukakan Herbert Blumer, masyarakat berperilaku berdasarkan makna yang mereka tafsirkan dari simbol budaya “Satu Tungku Tiga Batu”. Makna ini dibangun melalui proses interaksi sosial yang terjadi secara berkesinambungan dalam kehidupan masyarakat. Herbert Blumer merumuskan tiga premis dasar teori interaksi simbolik, yaitu: (1) manusia bertindak terhadap objek berdasarkan makna yang diatribusikan kepada objek tersebut; (2) makna dihasilkan melalui interaksi sosial; dan (3) makna dimodifikasi melalui proses interpretasi. Dalam konteks masyarakat Fakfak, simbol "Satu Tungku Tiga Batu" recibe makna melalui praktik sosial berulang yang dilakukan lintas generasi. Proses sosial yang berkesinambungan memungkinkan reproduksi dan rekonstruksi makna secara terus-menerus. Teori *definition of the situation* dari W.I. Thomas di dalam (Heijmeskamp, 2024) menjelaskan bahwa cara individu mendefinisikan suatu situasi mempengaruhi perilaku mereka. Ketika masyarakat Fakfak mendefinisikan pluralitas agama sebagai sesuatu yang alamiah dan Dapat diterima, perilaku toleransi muncul secara spontan. Proses interaksi sosial berfungsi sebagai mekanisme where dalam makna dinegosiasikan dan dikonsolidasikan. Dalam kajian antropologi budaya, simbol budaya merupakan representasi material atau imajiner yang mengandung makna abstrak dan передаuje nilai-nilai kolektif suatu komunitas. Konsep simbolisme budaya (*cultural symbolism*) menjelaskan bagaimana objek fisik atau konsep abstrak dapat berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan makna sosial yang lebih dalam. Filosofi "Satu Tungku Tiga Batu" dalam hal ini berfungsi sebagai *cultural marker* yang mengidentifikasi masyarakat Fakfak sebagai komunitas yang menghargai pluralitas. Teori representasi kolektif (*collective representation*) dari Emile Durkheim di dalam (F. Hasan et al., 2026) menjelaskan bahwa simbol-simbol budaya untuk menyatukan anggota masyarakat dalam kesadaran bersama. makna persahabatan, kebersamaan, dan keseimbangan sosial yang terkandung dalam simbol ini merupakan nilai-nilai universal yang relevan bagi koordinasi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Penelitian ini mengungkapkan bahwa budaya lokal memiliki peran yang signifikan dalam mempertahankan stabilitas sosial dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, upaya untuk mempertahankan budaya “Satu Tungku Tiga Batu” harus terus dilakukan untuk memperkuat toleransi dan integrasi sosial masyarakat. Selain itu, penelitian ini menampilkan bahwa peran tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat sangat penting dalam mempertahankan nilai toleransi di tengah perubahan sosial masyarakat modern. Tokoh masyarakat menjadi komunikasi dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda

agar filosofi “Satu Tungku Tiga Batu” tetap dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan tokoh adat dan tokoh agama juga berfungsi sebagai pengendali sosial dalam menyelesaikan potensi konflik yang dapat mengganggu stabilitas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Acquah, E. K. (2023). Effectiveness of interviews as a tool for data collection. *European Academic Research*, 10(12), 4235–4241. www.euacademic.org
- Ahmadi, dadi. (2008). Interaksionisme Simbolik. *Komunikasi Antar Budaya*, 9(2), 302.
- Azura, R., Aini, L., Octaviani, F., Agustina, I., Marsena, J., Sosiologi, P., Mataram, U., Sosial, S., Durkheim, T., & Mekanik, S. (2025). *DURKHEIM DI DESA RARANG TENGAH KECAMATAN*. 3, 110–117.
- Blumer, Herbert. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. California: University of California Press.
- Carter, M. J., & Fuller, C. (2016). *Symbols , meaning , and action : The past , present , and future of symbolic interactionism*. <https://doi.org/10.1177/0011392116638396>
- Corbin, J., & Strauss, A. (2012). *Sage Research Methods and Procedures for Developing Grounded Theory (Chapter 4)*.
- Hasan, F., Aziman, L., Truna, D. S., & Rosyad, R. (2026). *Classification as Collective Representation : A Conceptual Review of Durkheim and Mauss ' s Primitive Classification*. 3(3), 142–150.
- Hasan, H., Informasi, S., Vidio, D., & Pendahuluan, I. (2022). *Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada stmik tidore mandiri*. 2(1), 23–29.
- Heijmeskamp, T. (2024). *Grasping the Situation : analyzing how situational dynamics shape agency*. July, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1392995>
- Juliana, R., Widiyansyah, S., & Lindawati, Y. I. (2025). *Citra Diri pada Anggota Paguyuban Duta FKIP Untirta dalam Menanggapi Konsep 3B (Brain , Beauty , Behavior)*. 31, 551–561. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2512>
- Kawulich, B. B. (2005). Participant observation as a data collection method. *Forum Qualitative Sozialforschung*, 6(2), 1–22.
- Ladjin, Litriani, Sahamony, Kusumaningrum, Maulina, Siregar, Hubbansyah, Solikin, Silitonga, Soeyatno, Asyari, Sinaga, A. (2022). *Www.Penerbitwidina.Com*.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist*.

University of Chicago Press.

- Mokos, I. E. (2025). *Konstruksi Identitas Diri Remaja di Media Sosial : Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman*. 4(3), 638–649. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.4690>
- NGABALIN, M. (2018). Falsafah Hidup Orang Fakfak Satu Tungku Tiga Batu [Toromit War Istery]. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(1), 56–73. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.21>
- Ningi, A. I. (2021). Field Experience : Notes on Participant Observation in Qualitative. *Field Experience: Notes on Participant Observation in Qualitative Research.*, 8652, 22–26.
- Pandie, D. A. (2018). KONSEP ” SATU TUNGKU TIGA BATU ” SOSIO-KULTURAL FAKFAK SEBAGAI ANTARUMAT BERAGAMA Daud Alfons Pandie Dosen Program Pascasarjana STT Reformed Injili Internasional. *Societas Dei*, 5(1), 49–69.
- Rahmawati, Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Jenis-Jenis Metode Pengumpulan Data (Qualitative Research). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 9935.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta. In *Bandung: Alfabeta*.
- Utama, G., Ernas, S., Nugoro, H., & Qodir, Z. (2014). *HARMONI Januari-April 2014 Agama dan Budaya dalam Integrasi Sosial (Belajar dari Masyarakat Fakfak di Propinsi Papua Barat)*. April, 22–35.